

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa dalam kategori sekolah menengah atas merupakan remaja yang rata-rata berusia 15-18 tahun. Pada usia remaja, isu yang paling penting dan kritis adalah pencarian identitas. Di masa ini remaja mulai memiliki lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga akan banyak permasalahan yang akan mereka hadapi mulai dari permasalahan sosial, pribadi, karir dan sebagainya. Di usia ini mulai terjadi banyak perubahan dalam hidup yang menjadi tantangan bagi remaja, yaitu: perubahan sekolah, perubahan hubungan dengan orang tua dan remajanya, antara remaja laki-laki dan remaja perempuan, dan perubahan yang terkait dengan pubertas. Oleh karena ada banyak perubahan dalam dirinya, remaja sangat memperhatikan serta mempedulikan kesan yang mereka buat untuk orang lain. Maka sebagai lingkungan pertama bagi anak, keluarga harus dapat memberikan pengasuhan yang baik guna memberikan bekal yang cukup untuk anak menghadapi masalahnya dimasa depan.

Ketika menghadapi segala bentuk permasalahan nantinya, penting bagi remaja memiliki *self esteem* yang tinggi. Susanto, (2017:260) menjelaskan dari hasil studi para ahli di barat, bahwa masa paling penting dan menentukan perkembangan *self esteem* seseorang adalah pada masa awal remaja. Pada masa inilah seseorang mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam

dirinya, sehingga menentukan kepemilikan *self esteem* yang positif (tinggi) atau negatif (rendah).

Self esteem yang tinggi membuat individu merasa aman, karena individu tersebut tidak ragu dan merasa puas akan karakter serta kemampuannya, sehingga mereka dapat menerima dan menghargai dirinya secara positif. Hal ini sejalan dengan penjelasan Dewi. dkk., (2023) bahwa *self esteem* membuat seseorang merasa dirinya berharga, dapat menghormati diri sendiri, memiliki pandangan bahwa dirinya sejajar dengan individu lain, dan memiliki pemikiran yang maju dan berkembang.

Self esteem menurut Rusli Lutan adalah penerimaan diri sendiri, oleh diri sendiri berkaitan bahwa kita pantas, berharga, mampu dan berguna tak peduli dengan apa pun yang sudah, sedang atau bakal terjadi (dalam Refnadi, 2018). *Self esteem* yang tinggi akan menjadi pondasi yang kuat bagi remaja untuk menghadapi masalah, ketika ia mendapatkan kritikan ia akan dapat menerima dengan baik, mereka yakin dengan diri sendiri dan tidak terpengaruh dengan penilaian orang lain.

Pembentukan *self esteem* dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya dan yang paling penting yaitu orang tua. Susanto, (2017:260) menjelaskan individu yang selama masa hidupnya mendengar pujian, motivasi, dan kritikan yang membangun maka kemungkinan besar individu tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang memiliki *self esteem* tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika individu dikritik, diperlakukan kasar, dan tidak

pernah diberikan penghargaan atas prestasinya, maka individu tersebut akan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki rasa *self esteem*. Namun terkadang banyak orang tua yang tidak dapat memperlakukan anaknya dengan baik.

Adapun faktor penyebabnya yaitu dilatarbelakangi masalah yang dimiliki orang tua, misalnya: keadaan ekonomi serta psikis orang tua yang tidak stabil. Selain itu juga minimnya pengetahuan mengenai pola asuh serta perkembangan setiap fase pada anak dan faktor pengalaman orang tua yang ketika kecil juga mendapatkan perlakuan yang salah. Sehingga anak-anak menjadi korban pelampiasan dari masalah yang dimiliki oleh orang tua, hal tersebut cenderung banyak berupa teriakan, marah dengan kata-kata yang tidak pantas didengar, ancaman, dan sebagainya yang dilakukan orang tua terhadap anak. Orang tua banyak tidak menyadari bahwa perilakunya tersebut sudah dalam kategori kekerasan verbal terhadap anak.

Huraerah, (2018) menjelaskan bentuk dari kekerasan verbal yaitu memarahi, mengomel, membentak dan memaki anak dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat anak, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas didengar oleh anak. S. P. Lestari. dkk., 2018 menjelaskan bahwa kekerasan verbal merupakan perbuatan lisan atau perilaku yang mengakibatkan dampak emosional yang merugikan. Maka dari itu, setiap perilaku atau perbuatan yang akan dilakukan oleh orang tua kepada anak

haruslah dipertimbangkan antara baik dan buruknya, karna setiap perilaku atau perbuatan tersebut sangat berpengaruh kepada anak kedepannya.

Pada masa pandemi corona virus pada tahun 2019 yang telah berakhir sebagaimana diumumkan oleh WHO pada tanggal 5 mei 2023. Pandemi tersebut tentu memberikan imbas pada setiap orang pada berbagai bidang mulai dari bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan sebagainya. Tidak menutup kemungkinan bahwa imbas tersebut dapat menjadi pemicu orang tua di rumah melakukan kekerasan verbal terhadap anak. Hal ini juga dijelaskan berdasarkan data KPPAI oleh Humalanggi (dalam S. Antu. dkk., 2023) bahwa selama masa pandemi pada tahun 2020 terdapat 62% anak yang berusia 18 tahun kebawah telah mengalami kekerasan verbal dengan jumlah 49,2 juta jiwa. Angka tersebut merupakan angka kasus yang terlapor Jadi tidak menutup kemungkinan bahwa angka kekerasan psikis atau verbal pada anak jauh lebih tinggi namun kasusnya tidak dilaporkan

Fenomena dilapangan yang didapat melalui wawancara bersama 2 orang guru Bimbingan dan Konseling. Kedua orang guru Bimbingan dan Konseling tersebut juga mengungkapkan bahwa kasus kekerasan verbal oleh orang tua merupakan kasus yang jarang mendapat laporannya. Namun kasus tersebut tetap ada, hal tersebut ditandai dengan ditemukannya siswa yang sering diomeli, merasa tidak diperhatikan, dan sering dibanding-bandingkan dengan anak lainnya. Hal ini kebanyakan faktor penyebab nya yaitu orang tua yang sudah berpisah (*broken home*).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 13 April 2023 bersama guru Bimbingan dan Konseling dengan inisial E didapatkan hasil bahwa Anak yang mengalami kekerasan verbal di rumah itu nampak dari perilaku nya yakni anak tidak mau berbicara atau menjadi pendiam, ada yang lebih agresif serta anak korban kekerasan verbal ini terkadang melakukan hal yang sama pada teman-temannya. Rata-rata anak yang mengalami kekerasan verbal banyak mengalami kesulitan, semangat serta motivasi tidak kuat dalam belajar. Adapun hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling inisial FA pada tanggal 8 Mei 2023 yaitu ada anak yang mengalami kekerasan verbal mereka kurang motivasi dalam belajar, agak emosian, dan mereka menjadi cenderung tertutup namun ada juga yang sosialnya baik sehingga ia bisa menjadi panutan untuk teman-temannya.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan 2 orang siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa inisial N didapatkan hasil bahwa: ia sering dibandingkan dengan kakak atau adeknya oleh orang tuanya, ketika bercerita hanya mendapat respon diam saja oleh orang tuanya, dan sering merasa jarang diperhatikan oleh orang tua. Mengenai *self esteem* siswa inisial N, ia tetap merasa dirinya berharga karna ia merasa bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun ia mengharapkan orang lain mengagumi dirinya karna ia merasa kerja kerasnya untuk menjadi lebih baik berhasil, saat menghadapi kegagalan ia tidak merasa kecewa berlebihan

karena ia dapat menemukan hal baru sehingga ia dapat melupakan rasa kecewanya, dan ketika berinteraksi dengan orang lain ia merasa malu dan canggung terutama pada orang yang baru ia kenal.

Adapun hasil wawancara dengan siswa inisial S yang mengalami kekerasan verbal hasil yang didapatkan yaitu: ia sering mendapatkan teriakan dari orang tuanya dan hal itu pun membuatnya sedih, ia sering disebut pemalas padahal ia mengaku sering membantu orang tua, ia sering dibandingkan dengan anak tetangga, ketika membuat kesalahan orang tua sering memberi ancaman dengan kata-kata “jangan minta uang lagi sama ibu”, dan kalau orang tua lagi emosi ia sering disebut tidak berguna. Mengenai *self esteem* siswa inisial S, ia merasa tidak berharga karena ia sendiri mengaku tidak pernah dianggap berharga oleh keluarganya sendiri, ia juga tidak berharap untuk dikagumi oleh orang lain karena merasa bahwa tidak ada yang bisa dikagumi dalam dirinya, ia juga cenderung fokus untuk melindungi diri sendiri dan tidak melakukan kesalahan karena ingin cenderung menjadi pribadi yang baik didepan orang lain, saat menghadapi kegagalan ia merasa kecewa berlebihan pada dirinya sendiri, dan juga ia sangat malu saat mau berkenalan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan diatas dapat dilihat bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung memiliki karakteristik *self esteem* yang rendah, yakni merasa tidak berharga dan perasaan tidak dianggap berharga oleh keluarga sehingga timbul perasaan

kurang mencintai diri sendiri (*self love*). Selain itu perasaan malu dan canggung ketika berinteraksi dan berkenalan dengan orang lain menandakan bahwa rasa percaya dirinya (*confidence*) dalam kondisi yang tidak berdaya. Hal ini juga didukung hasil penelitian Ningsih. dkk., (2022) yaitu semakin tinggi kekerasan verbal maka semakin rendah *self esteem*. Hal ini dipertegas dengan penjelasan dari Amalia & Hidayat, (2023) bahwa tinggi rendahnya *self esteem* dari individu dapat dilihat dari kekerasan yang telah dialami, semakin tinggi tingkat kekerasan yang dialami maka akan semakin rendah *self esteem* yang dimiliki.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang lebih akurat peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan menyebarkan angket yang telah baku untuk menggambarkan tingkat *self esteem* siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena melalui penelitian ini nantinya dapat menjadi dasar informasi bagi guru di sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling serta orang tua murid dalam memberikan bantuan lanjutan khususnya bagi siswa yang tergolong *self esteem* rendah. Selain itu, penelitian ini nantinya dapat menjadi sumbangan ilmu yang dapat dijadikan sumber rujukan pembelajaran khususnya mengenai tingkat *self esteem*.

Berdasarkan fenomena yang didapat saat pra penelitian dan urgensi penelitian, maka peneliti tertarik untuk memilih dan menetapkan judul

penelitian menjadi **“Gambaran Tingkat *Self Esteem* Siswa Yang Mengalami Kekerasan Verbal di Smk N 4 Kota Jambi”**.

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti akan membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penelitian ini hanya membahas tentang :

1. Self esteem pada penelitian ini, meliputi: rasa percaya diri (*confidence*) dan rasa mencintai diri (*self love*)
2. Kekerasan verbal oleh orang tua (ayah atau ibu) pada penelitian ini, meliputi: bersikap dingin atau tidak sayang, intimidasi, mempermalukan anak, mencela anak, tidak mengindahkan atau menolak anak.
3. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas XI SMK N 4 Kota Jambi tahun ajaran 2023/2024 yang mengalami kekerasan verbal orang tua

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah utama dari penelitian ini adalah: Bagaimanakah tingkat *self esteem* siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua di SMK N 4 Kota Jambi ?. Masalah ini dirinci atas :

1. Bagaimanakah tingkat rasa percaya diri (*confidence*) siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua di SMK N 4 Kota Jambi ?
2. Bagaimanakah tingkat rasa mencintai diri (*self love*) siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua di SMK N 4 Kota Jambi ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah: Mendeskripsikan tingkat *self esteem* siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua di SMK N 4 Kota Jambi. Tujuan dari penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat rasa percaya diri (*confidence*) siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua di SMK N 4 Kota Jambi
2. Mendeskripsikan tingkat mencintai diri (*self love*) siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua di SMK N 4 Kota Jambi

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap ilmu dijadikan sebagai sumber rujukan pembelajaran terutama tentang gambaran tingkat *self esteem* siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjawab rasa keingintahuan peneliti tentang gambaran tingkat *self esteem* siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling sebagai informasi guna memberikan berbagai bimbingan pada siswa khususnya dalam permasalahan *self esteem* dan kekerasan verbal orang tua.

F. Anggapan Dasar Penelitian

Anggapan dasar penelitian atau disebut juga dengan asumsi dasar yang dijadikan landasan atau anggapan yang dipakai oleh peneliti untuk membangun hipotesis atau pertanyaan penelitian.

1. Kekerasan verbal oleh orang tua merupakan faktor yang dapat menghambat perkembangan harga diri anak
2. *Self esteem* anak yang baik (tinggi) dibentuk melalui lingkungan keluarga yang dapat memberi pujian, motivasi, dan kritikan yang membangun begitu pula sebaliknya.

G. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini, adalah : Pada tingkat mana *self esteem* siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua di SMK N 4 Kota Jambi ?. Pertanyaan penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

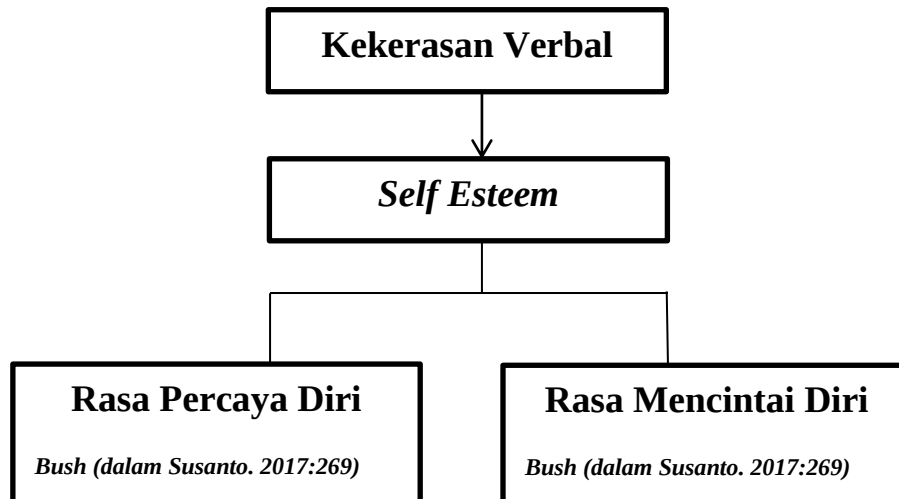
1. Pada tingkat mana rasa percaya diri (*confidence*) siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua di SMK N 4 Kota Jambi ?
2. Pada tingkat mana rasa mencintai diri (*self love*) siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua di SMK N 4 Kota Jambi ?

H. Definisi Operasional

Untuk meminimalisir kesalahan yang terdapat pada penelitian ini, oleh karena itu akan dijelaskan melalui definisi operasional sebagai berikut :

1. Kekerasan verbal orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua bentuk tindakan ucapan yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan, meliputi: tidak sayang atau bersikap dingin, intimidasi, mempermalukan anak, mencela anak, menolak anak.
2. *Self esteem* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian pribadi seorang individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi rasa percaya diri (*confidence*) dan rasa mencintai diri (*self love*).

I. Kerangka Operasional



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan batasan masalah dan definisi operasional serta dukungan dari teori teori mengenai variabel penelitian maka variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai tingkat *self esteem* siswa yang mengalami kekerasan verbal orang tua, yang mana indikatornya terdiri dari aspek rasa percaya diri (*confidence*) dan mencintai diri (*self love*), maka kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagaimana pada gambar 1.1